

**KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMILIHAN MAJELIS PADA
JEMAAT GEREJA METHODIST INDONESIA (GMI)
PADANG HALABAN LABUHAN BATU**

Oleh:

Aripin Sigiro ¹⁾

Elisabeth Sitepu ²⁾

Sabrin Tinambunan ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

Sigiroarifin34@gmail.com ¹⁾

Elisabeth.sitepu20@gmail.com ²⁾

DrsabrinMA@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

This study aims at finding out : the implementation of organizational communication in the election of the congregation in the congregation at the Indonesian Methodist Church Padang Halaban Labuhan Batu Utara; the guidelines for the congregation in the selection of the Jemmat Council at the Indonesian Methodist Church, Padang Halaban, Labuhan Batu Utara; the conflicts that often arise in the election of the Indonesian Methodist Church Council, Padang Halaban Labuhan Batu Utara. This is Qualitative Research. Data collection technique used is done through observation and interviews with informants, as well as using literature studies or documents that support the research. Data processing used a descriptive qualitative approach. The results of the descriptive analysis showed that the implementation of Organizational Communication in the Election of the Congregational Council at GMI Padang Halaban had used the existing communication channels, but conflicts still occur, it was hoped that there will be reforms in the selection of the Congregational Council, so that each congregation has the same opportunity to be elected as members of the congregation. both come from groups, tribes, and sectors and come from various generations.

Keywords: Organizational Communication, Election of the Congregational Council, GMI Padang Halaban, North Labuhan Batu.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : implementasi komunikasi organisasi dalam pemilihan jemaah di Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara; pedoman jemaah dalam pemilihan Majelis Jemmat di Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara; konflik yang sering muncul dalam pemilihan Majelis Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara. Ini adalah Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan informan, serta menggunakan studi kepustakaan atau dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pelaksanaan Komunikasi Organisasi dalam Pemilihan Majelis Jemaat di GMI Padang Halaban telah menggunakan jalur komunikasi yang ada, namun tetap terjadi konflik, diharapkan ada reformasi dalam pemilihan Jemaat Musyawarah, agar setiap jemaah

memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota jemaah. baik yang berasal dari golongan, suku, maupun sektor dan berasal dari berbagai generasi.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Pemilihan Majelis Jemaat, GMI Padang Halaban, Labuhan Batu Utara.

1. PENDAHULUAN

Seluruh organisasi yang dibentuk tentunya memiliki Visi, Misi dan Strategi yang ingin dituju. Dalam rangka pencapaian tujuan tertentu tersebut maka organisasi tentunya memiliki pelaku-pelaku organisasi dalam pencapaian tujuan. Salah satu organisasi yaitu organisasi keagamaan, semangat gereja atau masyarakat Kristen di Indonesia untuk membentuk dan mengembangkan organisasi gereja ataupun yayasan gerejawi yang baru, salah satunya berasal dari perpecahan dari organisasi yang sudah ada sebelumnya atau karena adanya aliran/paham baru yang datang dari luar atau karena kebutuhan di Indonesia sendiri. Munculnya gereja baru berasal dari proses yang cukup panjang yang bermuara pada kesukuan atau ciri kedaerahan, semisal Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethel Indonesia, Gereja Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Methodis Indonesia dan sebagainya.

Gereja Methodis hadir di Indonesia pertama kali pada tahun 1905, yaitu setelah para misionaris Amerika melanjutkan bertugas di Indonesia setelah dari Malaysia dan Singapura. Gereja Methodist Indonesia merupakan satu-satunya gereja yang tidak dimulai oleh para misionaris Belanda ataupun Jerman, melainkan dirintis misionaris yang berasal dari Amerika di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Keunikan Gereja Methodist disebabkan merupakan gereja Protestan yang jemaatnya mayoritas berasal dari suku Batak dan Etnis Tionghoa Indonesia.

Sebagai organisasi, Gereja juga dipandang perlu melakukan pembenahan ke arah yang lebih baik. Adanya pergantian struktur organisasi seperti pergantian jabatan atau pengurus-pengurus gereja, merupakan salah satu upaya yang dilakuakn untuk tetap memperbaharui dan meningkatkan pelayanannya. Untuk mencapai tugas panggilan ini Gereja Methodist Indonesia telah menetapkan pedoman atau aturan pelaksanaan tugas tersebut yang disebut dengan DISIPLIN. Konperensi Agung sebagai Konperensi Tertinggi di Gereja Methodist Indonesia, menetapkan DISIPLIN gereja dan dilaksanakan satu kali dalam empat tahun.

Pemilihan Majelis Jemaat tidak selamanya berlangsung dengan baik dan lancar, kerap terjadi anggota jemaat bertengkar dengan sesama anggota jemaat, anggota jemaat bertengkar dengan Majelis Jemaat. tidak berbicara satu dengan yang lain, beberapa yang lain menyimpan kebencian, bahkan hingga tidak pernah datang ke gereja. Konflik yang berkepanjangan bahkan tidak terselesaikan ini menimbulkan perpecahan di dalam jemaat gereja, bahkan ada yang membuat gereja tandingan.

Gereja perlu melihat hal ini secara serius, dan bukan lagi sesuatu masalah yang biasa. Walaupun konflik ini sering terlihat sebagai proses yang biasa terjadi, namun tidak dapat disangkal bahwa konflik antar individu bahkan kelompok kerap terjadi diantara orang-orang yang tidak terpilih, digeser maupun yang terpilih.

Komunikasi adalah faktor penting di dalam kehidupan bersosial. Dengan

komunikasi yang baik memungkinkan kita berinteraksi yang baik dengan orang lain. Komunikasi juga mampu menolong kita untuk menghadapi konflik-konflik yang sedang terjadi. Tak dapat disangkal, komunikasi yang tidak efektif dapat menuai dampak yang lebih jauh seperti konflik yang dapat terjadi secara berkepanjangan dalam pemilihan Majelis Jemaat Sehingga harus ada penanganan komunikasi yang persuasif yang segera dan juga sungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi yang sesuai dengan kehendak Allah, sehingga Majelis Jemaat yang terpilih benar-benar diterima oleh seluruh warga jemaat gereja.

Rasul Paulus mengatakan: "Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera" (1 Korintus 14 : 33). Perkataan ini mengandung makna bahwa setiap organisasi atau persekutuan sangat memerlukan adanya peraturan atau disiplin untuk menjaga dan memelihara hidup dari organisasi atau persekutuan tersebut agar berjalan dalam keharmonisan dan keselarasan. Adanya peraturan dan disiplin yang dipedomani oleh setiap anggota organisasi akan membimbing dan menghantarkan organisasi atau komunitas itu sampai pada apa yang dicita-citakan, yaitu berdampak secara positif dan maksimal ke dalam serta ke luar organisasi atau persekutuan tersebut.

Sebagai bagian Gereja Methodist sedunia, GMI dibagi ke dalam 2 wilayah. Wilayah I meliputi Aceh, Sumatera Utara, Riau dan Kepri yang berkedudukan di Medan. Wilayah II meliputi Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan dan Papua berkedudukan di Jakarta. Salah satu yang termasuk dalam Wilayah I Gereja Methodist Indonesia yaitu Gereja Methodist Indonesia Padang

Halaban di Labuhan Batu Utara Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu Utara yang akan menjadi tempat penelitian dilakukan. Peneliti menemukan beberapa konflik yang patut diteliti lebih mendalam yang berkaitan dengan komunikasi organisasi di dalam pemilihan majelis jemaat pada jemaat Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara sehingga akhirnya Peneliti mengambil judul "Komunikasi Organisasi Dalam Pemilihan Majelis Pada Jemaat Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi organisasi dalam pemilihan majelis jemaat pada jemaat di Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara?
2. Bagaimana Panduan Jemaat dalam pemilihan Majelis Jemaat di Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara?
3. Konflik-konflik apa sajakah yang seringkali muncul di dalam pemilihan Majelis Jemaat Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi organisasi dalam pemilihan majelis jemaat pada jemaat di Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara.
2. Untuk mengetahui Panduan jemaat dalam pemilihan Majelis Jemmat di Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara.

3. Untuk mengetahui konflik-konflik yang seringkali muncul di dalam pemilihan Majelis Jemaat Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi tidak saja sebagai alat untuk melakukan kontak hubungan antar individu, namun komunikasi juga merupakan alat bagi manusia bertahan hidup. (Soemanagara, 2006 : 45).

Organisasi

Arni Muhamad (2009) mengutarakan organisasi sebagai suatu koordinasi rasional sejumlah orang untuk meraih tujuan umum untuk pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu tempat bagi manusia yang memiliki hubungan kerjasama yang saling menguntungkan demi pencapaian kepentingan yakni tercapainya tujuan organisasi.

Komunikasi Organisasi

Dalam konteks komunikasi organisasi, yaitu komunikasi dan organisasi. Melakukan komunikasi yakni berusaha menciptakan kesamaan makna "*commones*". Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi akan bisa membaca berbagai hal, gagasan atau sikap dengan partisipan lainnya. Masalahnya sering sekali dalam berkomunikasi terjadi hambatan komunikasi yang disebabkan perbedaan makna terhadap pesan yang disampaikan atau yang diterima. Lesikar menjelaskan dari sudut pandang yang lain dalam melakukan komunikasi organisasi yaitu dimensi komunikasi pribadi di antara sesama anggota organisasi yang berupa pertukaran

secara informal mengenai informasi dan perasaan di antara sesama anggota organisasi (Romli, 2011:11). Baiknya hubungan pribadi yang terjalin membuat pelaksanaan komunikasi organisasi juga berlangsung dengan baik karena mendapat perhatian, penanganan yang cepat serta adanya kontrol terhadap arus informasi yang berlangsung.

Fungsi komunikasi dalam organisasi

Menurut Sendjaya (2002) dalam suatu organisasi baik yang berorientasi komersial maupun sosial, tindak komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut melibatkan empat fungsi yaitu:

1. Fungsi informatif
Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi (*information processing system*). Ini berarti, diharapkan setiap bagian organisasi mendapat informasi yang jelas, merata, tepat sehingga mendukung bagi keberhasilannya dalam melaksanakan fungsinya dalam sebuah organisasi..
2. Fungsi Regulatif
Fungsi ini terkait peraturan-peraturan yang ada di suatu organisasi. Ada dua hal yang berperan bagi fungsi regulatif ini, yakni, atasan atau orang-orang yang berada dalam tataran manajemen sehingga memiliki kekuasaan dalam mengontrol setiap informasi yang disampaikan. Selain itu, mempunyai kewenangan untuk memberi instruksi atau perintah, sehingga dalam struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapisan atas (*Position of Authority*) agar instruksinya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.
3. Fungsi Persuasif
Pengaturan organisasi membutuhkan kekuasaan atau

kemampuan untuk menjalankan sebuah organisasi dan tidak selamanya gampang untuk dilaksanakan. Kendala yang ada membuat para pimpinan yang menggunakan upaya untuk memotivasi bawahannya dari pada hanya memberi perintah. Sehingga karyawan dapat lebih maksimal dan kreatif bekerja karena adanya perasaan memiliki dan tumbuhnya rasa tanggungjawab dibandingkan jika kalau pimpinan hanya menunjukkan kekuasaannya membagi tugas .

4. Fungsi integratif

Organisasi diharapkan menyediakan saluran bagi karyawan untuk dimungkinkan menerima peraturan dan kebijakan perusahaan dengan lebih jelas sehingga tugas dan pekerjaan terselesaikan dengan baik (Marhaeni Fajar 2009:127).

Indikator Komunikasi Organisasi

Menurut Pace dan Faules (2013 : 183), Dimensi dan indikator Komunikasi Organisasi terbagi menjadi komunikasi kebawah, komunikasi keatas, dan komunikasi horizontal, dan Komunikasi diagonal atau lintas saluran.

1) Komunikasi ke bawah

Komunikasi ke bawah terlihat sebuah organisasi berarti informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.

2. Komunikasi ke atas. Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia). .

3. Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal terdiri dari penyampaian informasi di antara rekan – rekan sejawat dalam unit

kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu – individu yang di tempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama. Komunikasi horizontal juga dipakai untuk mendapatkan dukungan antar personal.

4. Komunikasi Lintas Saluran, Komunikasi lintas saluran merupakan salah satu bentuk komunikasi organisasi dimana informasi diberikan melewati batas – batas fungsional atau batas – batas unit kerja dan diantara seseorang satu sama lainnya tidak saling menjadi bawahan maupun atasan.

Membangun komunikasi yang efektif dalam organisasi

1. Mengelola komunikasi dalam organisasi

Bagaimana komunikasi sebaiknya dibangun dan dikelola sehingga komunikasi yang terjadi mendukung terhadap keseluruhan proses pencapaian tujuan organisasi.

2. Meminimalkan hambatan komunikasi

Peminimalan hambatan komunikasi diharapkan mampu mencegah pesan atau informasi yang ingin disampaikan salah dalam penafsiran, penerimaan dan pemahaman. Sehingga feedback sesuai dengan yang diinginkan.

3. Meningkatkan keefektifan dalam berkomunikasi

Dalam komunikasi dikenali, maka perlu diupayakan kemudian adalah bagaimana komunikasi bisa ditingkatkan efektivitasnya. Menurut dua jenis hambatan komunikasi di atas, maka dua hal yang harus dilakukan adalah peningkatan keahlian komunikasi individu dan peningkatan

komunikasi untuk hal-hal yang bersifat organisasional. Hambatan dari berkomunikasi terjadi bukan karena pesannya tidak tersampaikan, akan tetapi seringkali pesan yang diterima tidak ditindaklanjuti sehingga penyampaian pesan menjadi gagal dan komunikasi akhirnya tidak efektif.

Hambatan Dalam Komunikasi Organisasi

Dalam pelaksanaan Komunikasi organisasi tidak menjamin akan berlangsung dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Akibat adanya perbedaan pemahaman terhadap pesan di antara anggota atau antara sesama pimpinan dalam organisasi dapat menyebabkan kegagalan dalam mengartikan pesan yang diterima. Wursanto (2005, p.171) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Hambatan yang bersifat teknis, Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor teknis.
1. Hambatan semantik
Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
2. Hambatan perilaku. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :
 - a. Pandangan yang sifatnya apriori
 - b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
 - c. Suasana otoriter
 - d. Ketidakmauan untuk berubah
 - e. Sifat yang egosentris

Teori Kultural Organisasi

Budaya merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis

diturunkan dari masa-ke masa dan telah mengalami proses pembelajaran untuk mengetahui cara terbaik mengatasi lingkungannya, (Wibowo 2010:16). Namun budaya organisasi perlu disesuaikan dengan perubahan lingkungan agar organisasi tersebut tetap hidup, bertahan, bahkan berkembang dan berhasil mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan dalam visi dan misinya.

Teori Sistem Sosial Katz dan Kahn

Katz dan Kahn dalam Pace dan Faules (2010: 66) menyatakan bahwa “Hubungan-hubungan antara orang-orang, bukan orang-orang itu sendiri, memungkinkan suatu organisasi bertahan jauh lebih lama daripada orang-orang biologis yang menduduki jabatan-jabatan dalam organisasi”. Maksud dari pernyataan ini adalah hubungan di antara orang-orang dalam suatu organisasi penting dibandingkan dengan hubungan yang berdasarkan jabatan-jabatan atau hubungan secara prosedur formal. Pendekatan sistem sosial menekankan pandangannya pada keterbukaan sistem (Open Sistem) dalam organisasi. Katz dan Khan dalam Romli (2014: 52) menyebutkan dengan sistem yang terbuka memiliki batas-batas yang fleksibel yang memungkinkan komunikasi mengalir dengan mudah, dimengerti dengan jelas dan mendapat dukungan dari kebijakan yang dijalankan organisasi baik dari alam maupun keluar organisasi.

Gereja Methodist Indonesia (GMI)

Sejarah Singkat GMI

Gereja ini merupakan hasil kegiatan pekabaran injil para misionaris Dewan Pekabaran Injil dan Perluasan Gereja Methodist (Board of Mission and Church Extension of the Methodist Church) dari Gereja Methodist Episkopal di Amerika Serikat (*Episcopal Methodist Church*).

Itulah sebabnya mulai 1905, lapangan pekabaran Injil Methodist berpecah di beberapa pulau seperti Jawa, Kalimantan dan Sumatera. GMI memiliki jemaat kurang lebih 60.000 jiwa seluruh Indonesia. Dua per tiga adalah orang Batak dan sepertiganya lagi adalah orang Tionghoa. (Sumber : *Disiplin GMI Tahun 2017*).

3.METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam (Moleong,2006:4) mengartikan metode ini sebagai produser penelitian yang menghasilkan kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016: 26) menjelaskan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Penelitian ini memperoleh informasi dari Anggota Jemaat dan Majelis Jemaat GMI Padang Halaban. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian. Adapun informan tersebut adalah :

1. Informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu pendeta GMI Padang Halaban yang bertanggung jawab terhadap gereja tersebut.
2. Informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu 1 orang Lay Leader dan 1 orang Lay Speaker.
3. Informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi tambahan untuk peneliti yaitu 4 orang jemaat gereja GMI.

Teknik Pengumpulan Data

Interview (wawancara terstruktur)

Teknik pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara atau percakapan langsung (face to face) antara peneliti dan informan, observasi, dan juga studi dokumentasi. Subjek penelitian berasal dari para informan yang akan memberikan data yang akan dianalisis dan yang diperlukan menjadi hasil penelitian.

Jenis Dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, merekamnya atau mencatat saat wawancara dimulai.

2. Data sekunder adalah data yang dihasilkan atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.

Analisis data(Moleong, 1989: 1-32) upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa/memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan mengolah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan.

Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu : mengelompokkan, memilih dan memilah data, lalu kemudian menganalisisnya. Analisa data ini berupa narasi dari rangkaian hasil penelitian yang muaranya untuk menjawab rumusan masalah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi tempat penelitian ini adalah di Gereja Metodist Indonesia Padang halaban, Labuhan Batu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2021.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN Profil Gereja Methodist Padang Halaban

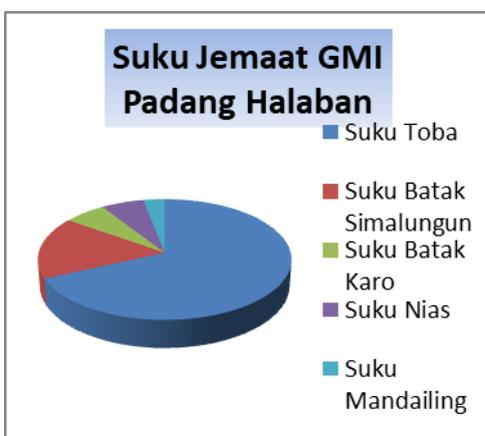
Gereja Methodist Padang Halaban, Labuhan Batu Utara, di Sumatera Utara berdiri hampir sudah seratus tahun lamanya yakni semenjak tahun 1926. Di awal berdirinya, 13 KK jemaat bergabung dan mendirikan gereja ini di tahun tersebut, sampai saat ini gereja telah bertumbuh dan memiliki jemaat sebanyak 66 KK dengan jumlah umat sekitar 200-an orang.



Gambar 1. Gereja GMI PADANG HALABAN

Sumber:(Diolah oleh Penulis, 2021)

Keseluruhan jemaat itu terdiri dari beragam suku yang menjadi anggota jemaat GMI Padang Halaban. Mayoritas mereka adalah suku Batak Toba sebanyak 45 KK, 4 KK bersuku Batak Karo, 11 KK berasal dari Suku Batak Simalungun, 4 KK dari Suku Nias, dan 2 KK dari Batak Mandailing.



Gambar.2.Diagram Perbandingan Suku Jemaat GMI Padang Halaban (Diolah Penulis :2021)

Visi dan Misi

Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban, Labuhan Batu Utara, adalah Gereja yang memiliki Visi : **“Hidup Bersama Dalam Keteraturan”**.

Meraih visi gereja GMI Padang Halaban diwujudkan melalui Misi gereja sebagai berikut : **“Melayani dalam sinergitas dan integritas untuk memberkati semua ciptaan”**

Hasil Penelitian

Komunikasi Organisasi Dalam Pemilihan Majelis Pada Jemaat Gereja Methodist Indonesia (GMI) Padang Halaban Labuhan Batu

a. Majelis Jemaat

Gereja Methodist memiliki Badan yang disebut Majelis Jemaat. Majelis Jemaat terdiri dari pendeta jemaat, guru Injil, *lay-leader*, ketua-ketua komisi, pemimpin Sekolah Minggu.

Jabatan ini setiap tahun ditinjau dan diteliti dalam Sidang Konferensi Resort, apakah dapat diperpanjang atau tidak.

b. Panduan GMI dalam Pemilihan Majelis Jemaat

- Persyaratan Anggota Majelis Jemaat

1. Jemaat yang memiliki kehidupan Kristen yang baik dan cinta kepada Gereja dan pelayanannya.
2. Jemaat yang sudah berusia 21 tahun kecuali Ketua P3MI dan setinggi-tingginya 65 tahun.
3. Jemaat yang sudah 4 (empat) tahun menjadi anggota GMI kecuali pada jemaat yang baru diresmikan.
4. Anggota jemaat yang memahami isi Disiplin GMI.

Menurut Hasil wawancara dengan pendeta GMI Padang Halaban (Pdt. Sinur Yuliana Marpaung, STh., menyebutkan syarat menjadi Majelis ditambahkan lebih lanjut

Syarat-Syarat Pemilihan Majelis Gereja sebagai berikut :

1. Sudah ± 4 tahun menjadi Jemaat GMI Padang Halaban (jemaat penuh)
2. Aktif/ Rajin dalam Ibadah
3. Rajin Memberi Tanggungjawab berupa Materi
4. Rajin dalam Kegiatan – Kegiatan Gereja

Masa Kerja Majelis Jemaat

1. Masa kerja anggota Majelis Jemaat adalah 2 (dua) tahun
2. Majelis jemaat yang mengakhiri masa kerjanya dapat terpilih kembali
3. Majelis yang terpilih jika tidak melaksanakan tugas/ menghadiri rapat dapat diganti atas keputusan Konperensi Resort.

b. Komunikasi Organisasi dalam pelaksanaan Pemilihan Majelis Jemaat

Indikator menggunakan Teori **Komunikasi Organisasi** menurut Pace & Faules dalam Antoni Akhmad 2013 : 3) menyebutkan indikator atau alat ukur komunikasi organisasi adalah melalui arah aliran yang berbeda yakni:

1. Komunikasi ke Bawah.
2. Komunikasi ke Atas.
3. Komunikasi Horizontal.
4. Komunikasi Lintas Saluran.

1. Komunikasi Ke Bawah.

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan dalam penelitian, terlihat GMI Padang Halaban telah melakukan Komunikasi ke Bawah dalam proses Pemilihan Majelis jemaat hal ini terlihat dari wawancara di bawah ini,

“Sebelum dilakukan pemilihan Majelis, kita adakan sosialisasi ke jemaat, baik tentang tata cara pemilihan, maupun syarat-syarat

jemaat yang dapat dipilih menjadi Majelis Gereja lewat ibadah minggu”. Setiap minggu selama sebulan berturut-turut. Wawancara dengan Pendeta Gereja Methodis Indonesia Padang Halaban (Pdt. Sinur Yuliana Marpaung”. Tgl.18 Juli 2021

Tidak hanya berkisar dengan penyampaian informasi dan tata cara pemilihan, lebih jauh Gereja juga melakukan upaya penyebaran pesan secara langsung dengan mendatangi jemaat gereja ke lingkungan mereka masing-masing dengan harapan pesan tersebut dapat diterima dengan lebih baik dan dengan jumlah yang lebih besar.

2. Komunikasi Ke Atas.

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia). Dalam GMI Padang Halaban, hal ini dapat dilihat bagaimana jemaat menyampaikan usulan siapa yang akan dipilih, saran tata cara pelaksanaan pemilihan yang tepat serta kriteria calon yang akan diputuskan oleh Panitia Calon. Secara lebih spesifik dijelaskan oleh seorang jemaat bahwa Panitia Pencalon, mengadakan musyawarah dan sesi mendengar harapan dari jemaat terhadap calon yang akan dipilih.

“ dilakukan musyawarah untuk mendengar harapan jemaat tentang majelis jemaat yang akan terpilih agar orang-orangnya adalah orang yang takut akan Tuhan “ Wawancara dengan jemaat Gereja GMI Padang Halaban (Bapak Sahat Togatorop) Tanggal 25 Juli 2021

3. Komunikasi Horizontal.

Pelaksanaan saluran Komunikasi Horizontal, terlihat dalam pelaksanaan hubungan antar pribadi jemaat di GMI Padang Halabnan. Mayoritas informan

merasakan hubungan yang dekat antar jemaat bahkan hingga ke kehidupan sehari-hari di luar gereja.

“Sering ..asal ada perjumpaan baik dalam persekutuan atau ibadah.. bahkan dalam komunikasi sehari-harinya. Kita bertegur sapa, bisa bercerita tentang pribadi atau tentang gereja.. misalnya berkomunikasi tentang siapa yang akan dipilih menjadi Majelis ini kan hubungannya agar gereja memiliki Majelis yang sesuai dengan kebutuhan Gereja. Tapi itu semua sebelum ada Covid-19..Wawancara dengan umat Ibu Marlisa Br. Hutabarat (Tgl. 25 Juli 2021).

Komunikasi antar pribadi yang terjalin baik antar sesama jemaat GMI Padang Halaban. Komunikasi Horizontal juga dilakukan sesama pengurus gereja dalam melaksanakan tugas masing-masing agar setiap tugas dan tanggungjawab dapat berjalan selaras dan tidak tumpang tindih. Situasi hadirnya Pandemi Covid-19 berakibat mengurangi kualitas interaksi sosial antara jemaat, bahkan antara sesama Majelis Gereja, yang lebih sering melakukan komunikasi melalui aplikasi teknologi seperti Group WA, Video Call, dan mempergunakan Zoom Meeting.

b. Konflik-Konflik dalam pemilihan Majelis Jemaat Gereja Methodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara

Tak dapat dipungkiri. Selama hampir seratus tahun berdiri, GMI Padang Halaban tidak selalu mengalami perkembangan yang positif ataupun tanpa ada masalah dalam perkembangan jemaatnya yang saat ini berkisar 200- an orang. Dari hasil wawancara dengan jemaat di sana, terlihat konflik sering

mewarnai dalam pemilihan Majelis Jemaat di GMI Padang Halaban.

“ Saya dari kecil sudah bergereja di sini, sudah banyak melihat perkembangan gereja ini, plus hampir selama 38 tahun saya melayani di gereja ini. Jadi saya juga sudah sering ikut dalam pemilihan majelis. Terkadang terjadi konflik atau kisruh dalam pemilihan. Ada karena keinginan seseorang mau menjadi majelis namun tidak terpilih” Setelah itu orang itu dan keluarganya tidak beribadah. Lebih tidak mau lagi berbicara dengan majelis yang terpilih dan membentuk group sendiri di gereja...Wawancara dengan Diapari Simamora SE (58Thn), Lay Leader GMI Padang Halaban (20 Juli 2021).

Pertikaian dalam Pemilihan Majelis Jemaat, juga terjadi karena ketidakrelaan untuk melepaskan jabatan yang sudah berakhir, dan merasa kurang diapresiasi pelayanannya berikut pemberiannya yang sudah diserahkan ke gereja.

“Beberapa konflik terjadi setelah pemilihan jemaat itu, muncul karena ada yang tidak sanggup menerima bahwa dirinya tidak terpilih lagi menjadi majelis..banyak faktornya..ada yang merasa malu atau tidak rela karena tidak lama menjabat, ada yang merasa sudah begitu banyak pengorbannya ke gereja, tetapi kenapa yang lain yang berhasil menjadi majelis.. Wawancara dengan Lay Speaker Ibu Tiominar Br. Simanjuntak, Spd.(Tgl. 20 Juli 2021).

Adanya pendekatan atau lobi yang dilakukan oleh oknum jemaat, sering berakhir dengan konflik antar jemaat yang mengakibatkan munculnya hambatan komunikasi yang berandil

memburuknya hubungan komunikasi antar pribadi bahkan kelompok dalam organisasi untuk beberapa saat bahkan hingga akibat terjauh, membentuk kelompok dalam gereja dan mulai mengkritisi keputusan Majelis dan menolak setiap keputusan yang dikeluarkan Majelis Jemaat.

Dalam wawancara ditemukan atau diakui oleh informan yakni Ibu Pendeta dari GMI Padang Halaban yang mengakui bahwa dalam Pemilihan Majelis Jemaat, ada perasaan rasa Primordialisme dalam Pemilihan Majelis Jemaat, dimana yang terpilih adalah berdasarkan kesukuan tertentu saja (primordialisme) yang kemungkinan dirasakan oleh berbagai umat lainnya.

“Sepertinya ada rasa itu,,,namun bagi beberapa orang tertentu saja” . Wawancara dengan Pendeta GMI Padang Halaban, Pdt. Sinur Yullinar Marpaung, STh. (tgl. 18 Juli 2021).

Namun Gereja tetap melakukan upaya meminimalisir konflik dalam pemilihan Majelis dengan merekonsiliasi antar jemaat, sehingga dampak konflik tidak menimbulkan perubahan tingkah laku jemaat ke arah negatif. Melalui materi kotbah disampaikan kepada jemaat bahwa pandangan haruslah berdasarkan Kasih Allah, Keadilan Allah, Kebenaran Allah, karena sikap-sikap tersebut jauh lebih berharga di mata Tuhan daripada persembahan lainnya.

“Biasanya jika ada Pemilihan Jemaat, atau bahkan setelah pemilihan kita tetap menyampaikan pesan yang kita titipkan dalam menyampaikan firman di Mimbar, yaitu pesan yang mengajak jemaat untuk damai satu dengan lainnya. Selain itu kita selalu berupaya merekonsiliasi jemaat yang

sedang kurang harmonis”. Dan tetap mengingatkan mereka, bahwa siapa pun yang terpilih dalam Majelis Gereja adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh dan mengabdikan dirinya bagi Tuhan”. Wawancara dengan Lay Leader GMI Padang Halaban (Bapak Diapari Simamora, SE.) Tgl. 20 Juli 2021.

Ada beberapa saran dari Jemaat yang mengisyaratkan perlunya pembaharuan dalam pelaksanaan Pemilihan Majelis Jemaat yang rasanya perlu diperhatikan dalam membangun gereja. Budaya organisasi tidak selalu tetap, dan selalu perlu disesuaikan dengan perkembangan lingkungan. Perubahan budaya organisasi diperlukan agar organisasi dapat tetap survive, mengembangkan budaya berprestasi, mengubah pola pikir dan memberikan kepercayaan dan kesempatan yang sama terhadap setiap orang dalam organisasi. Dalam suatu organisasi yang budaya organisasinya kuat, nilai-nilai bersama dipahami secara mendalam, dianut, dan diperjuangkan oleh sebagian besar para anggota organisasi.

“Kiranya mengakomodir jemaat dari setiap suku, golongan dan sektor agar ada pemerataan jemaat untuk menjadi Majelis Jemaat” Wawancara dengan Jemaat GMI Padang Halaban Ibu Marlise br Hutabarat (72 Tahun) tanggal 25 Juli 2021.

Jawaban informan yang sudah berumur sepuh ini menyiratkan perjalanan pemilihan Majelis Jemaat yang selalu didominasi oleh Suku tertentu. Berdasarkan data penelitian sebanyak 30 persen dari anggota jemaat bukan berasal dari Suku Batak Toba (Suku Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Suku Nias), namun dari Majelis yang terpilih di periode terakhir

(2020-2022) tidak ada satu orang pun berasal dari suku minoritas, melainkan semua Majelis Jemaat terpilih berasal dari Suku Batak Toba.

Pembahasan

Pelaksanaan Komunikasi Organisasi dalam Pemilihan Majelis Jemaat GMI Padang Halaban berfungsi dengan baik terutama dengan Fungsi Informasi, fungsi Persuasif dan Fungsi Integratif (Fajar 2009:127). Fungsi informative organisasi dilihat dari bagaimana cara gereja untuk menyampaikan Informasi pelaksanaan Pemilihan Majelis Jemaat disampaikan melalui Mimbar Gereja di dalam kebaktian setiap minggu selama sebulan, selain itu dilakukan sosialisasi berikut rapat atau musyawarah dengan jemaat GMI Padang Halaban ke lingkungan atau sektor-sektor Jemmat. Selanjutnya dengan Fungsi Regulatif (Fajar 2009:127), Gereja sebelum melaksanakan Pemilihan Majelis Jemaat selalu mengumandangkan syarat-syarat dan tata cara tentang Pemilihan Majelis Jemaat, baik melalui pengumuman di Gereja, bahkan hingga datang ke lingkungan atau sektor ke tempat-tempat Jemaat tinggal. Agar Regulasi atau peraturan –peraturan maupun program-program kerja Gereja diketahui dan dimengerti oleh jemaat secara luas dan benar.

Dari sisi penelitian, konflik yang terjadi dalam pemilihan Majelis juga berasal dari regulasi pemilihan, di mana Panitia Pencalon adalah orang-orang yang menentukan siapa-siapa yang dapat dipilih. Panitia Pencalonlah yang dapat menentukan siapa-siapa yang dapat dipilih nantinya oleh jemaat. Sehingga tentunya banyak aspirasi jemaat yang tidak dapat ditampung karena tetap ditentukan oleh Panitia Pencalon siapa yang boleh dipilih dan siapa yang tidak boleh dipilih atau siapa yang pantas atau tidak dianggap pantas oleh Panitia Pencalon/

Ini tentunya sudah tidak sesuai dengan misi Gereja yang **“Melayani dalam sinergitas dan integritas untuk memberkati semua ciptaan”** disebabkan keinginan untuk mengabdikan dan melayani Tuhan melalui Gereja terganjal oleh keputusan yang ditentukan oleh Panitia Pancalon.

Fungsi integratif sebaiknya juga perlu dilakukan dalam upaya Gereja untuk mengurangi konflik dalam pemilihan Majelis Jemaat. Setiap organisasi atau Gereja berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan setiap Jemaat dapat melaksanakan aspirasinya atau kerinduannya untuk terlibat dalam pelayanan Gereja demi perkembangan Gereja GMI Padang Halaban yang lebih baik ke depannya. Paling tidak ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh Gereja melalui kepemimpinan Majelis Jemaat. Diadakannya pelatihan dalam bidang kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi sehingga jemaat mengalami peningkatan kemampuannya dalam mengartikan pesan organisasi, menghindari dari kesalahpahaman, adanya pemahaman yang menjadi budaya gereja, bahwa menjadi Majelis Jemaat adalah buah pelayanan umat dan bukan sebagai jabatan yang prestius namun adalah kesempatan melayani dan menjadi hamba bagi jemaat lainnya.

Adapun upaya yang dilakukan untuk terselenggaranya arus informasi yang mengalir dengan lancar, merata yang tentunya tidak menimbulkan kesenjangan komunikasi yang diakibatkan perbedaan sosial dan ketrampilan dalam mengelola Komunikasi Organisasi yang bermediakan teknologi baru yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau hambatan dalam berkomunikasi di antar jemaat atau Majelis Gereja.

Namun apabila peraturan dan disiplin tidak satu-satunya jalan keluar agar tidak terjadi konflik, pengertian Lesikar dalam Muhammad (2015: 66) dapat ditambahkan satu dimensi lagi dari komunikasi organisasi yaitu dimensi komunikasi pribadi di antara sesama anggota organisasi. Perlu diperhatikan untuk dipertimbangkan menjadi tambahan kekuatan gerejawi untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam pemilihan Majelis Jemaat di gereja GMI Padang Halaban, Labuhan Batu Utara. Membudayakan memberi senyuman, bersalaman ketika bertemu, memupuk rasa persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti melakukan perjalanan atau *field trip*, *retreat*, dan lainnya, adalah upaya-upaya gereja yang berusaha membudayakan dimensi Komunikasi antar pribadi yang berkualitas di tengah jemaat mereka. Pemanfaat hubungan-hubungan antara jemaat dapat dijadikan sebagai satu system sehingga tingginya interaksi antara jemaat dengan jemaat yang lain juga berpengaruh bagi perkembangan organisasi atau gereja. Penggunaan kegiatan sosial, kegiatan bersama yang diinisiasi oleh Gereja yang membuat kelompok jemaat untuk lebih dekat dan lebih memahami satu dengan yang lainnya. Perhatian pada sistem terbuka (Open Sistem) dalam gereja. semakin mempererat hubungan antar jemaat, dan juga semakin melakukan keterbukaan informasi dengan memanfaatkan hubungan-hubungan yang telah terbina begitu lama diantara jemaat sebagai subsistem dalam mempertahankan komunikasi organisasi yang efektif dan meminimalisir konflik.

5. SIMPULAN

Penulis menarik kesimpulan mengenai Komunikasi Organisasi yang dilaksanakan dalam Pemilihan Majelis

Jemaat GMI Padang Halaban adalah sebagai berikut :

1. Gereja GMI Padang Halaban telah melaksanakan komunikasi organisasi adalah melalui arah aliran yang berbeda yakni: Komunikasi ke Bawah, Komunikasi ke Atas, Komunikasi Horizontal, Komunikasi Lintas Saluran, demikian juga Gereja sudah melaksanakan fungsi Komunikasi Organisasi Informatif, Persuasif, dan Regulatif dalam pelaksanaan pemilihan Majelis Jemaatnya.
2. Jemaat di Gereja Metodist Indonesia Padang Halaban Labuhan Batu Utara dalam pemilihan Majelis Jemaat menggunakan Panduan Buku DISIPLIN Gereja Metodist Indonesia dengan dua tata cara pemilihan yakni:
 1. Pemilihan dilakukan oleh Konferensi Jemaat melalui Panitia Pencalon atau secara langsung.
 2. Pemilihan melalui Panitia Pencalon dilaksanakan sebagai berikut::
 - 2.1. Panitia Pencalon terdiri dari 5(lima) orang yakni 1 Pimpinan Jemaat, dan 4 orang lainnya yang dipilih melalui Konferensi Jemaat
 - 2.2 Tugas Panitia Pencalon adalah mengisi formasi Majelis Jemaat, kemudian membawanya ke dalam Konferensi Jemaat untuk disahkan. Usul Panitia Pancalon tidak mutlak, boleh direvisi Konferensi Jemaat.
 - 2.3 Masa kerja Panitia Pencalon hanya bertugas sampai pemilihan.
3. Pemilihan secara langsung dilaksanakan sebagai berikut :
 - 3.1 Memilih sejumlah orang yang akan menjadi majelis jemaat melalui konfrrensi jemaat,

sesuai dengan kebutuhan gereja setempat.

- 3.2 Majelis yang dipilih segera mengadakan rapat untuk mengisi formasi Majelis Jemaat
3. Walaupun telah dilaksanakan arah aliran komunikasi organisasi yang berbeda berikut fungsi komunikasi organisasi dalam proses Pemilihan Majelis Jemaat GMI Padang Halaban, namun konflik atau pertikaian diantara jemaat masih terus terjadi yang diakibatkan oleh keinginan untuk menjadi Majelis namun tidak terpilih, atau ketidakterpilihan calon yang diusungnya, tidak terpilih untuk periode berikutnya, selain itu adanya primordialisme juga dianggap penyebab terjadinya Konflik dalam pemilihan Majelis Jemaat Konflik yang terjadi dalam pemilihan Majelis juga berasal dari regulasi pemilihan, di mana Panitia Pencalon adalah orang-orang yang menentukan siapa-siapa yang dapat dipilih. Keabsahan Panitia Pencalon tentunya dapat menentukan siapa-siapa yang dapat dipilih nantinya oleh jemaat. Sehingga tentunya banyak aspirasi jemaat yang tidak dapat ditampung karena tetap ditentukan oleh Panitia Pencalon siapa yang boleh dipilih dan siapa yang tidak boleh dipilih atau siapa yang pantas atau tidak dianggap pantas oleh Panitia Pencalon.

6. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Abdullah, Masmuh, (2010) *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aritonang, Jan, S., (1995), *Berbagai Aliran Dalam Dan Di Sekitar Gereja.*, Jakarta, Penerbit BPK : Gunung Mulia
- Arikunto, (2016) *Prosedur Penelitian.* Jakarta : PT Rineka Cipta .
- Ahmad Sobirin, (2007) *Budaya Organisas, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*, Yogyakarta: Unit Penerit dan Percetakan.
- Daulay, Richard M, (2003) *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*, Penerbit BPK, Jakarta.
- Djaali, H., (2020), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Cetakan Ke 1*, Surabaya, Penerbit Bumi Aksara
- Djara, Wellem F., (2004), *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta, Penerbit BPK : Gunung Mulia
- Edy Sutrisno, (2011) *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana.
- Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dkk, (2007) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Edelmann, Robert J, (1997), *Interpersonal Conflicts at Work*, London : The British Psychological Society
- Ernie Tismayanti Sule dan Kurniawan Saefullah, (2005) *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Hendarso Dalam Suyanto (2005) *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta : Prenada.
- Hendyat, Soetopo, (2012) *Perilaku Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husein, Umar, (1998) *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Silviani, Irene. 2020. *Komunikasi Organisasi*. Sucofindo. Surabaya.
- Kriyanto, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Marhaeni Fajar, (2009) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Moleong (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda.Karya.
- Moleong ,J,L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morgono (2007) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gahlia Indonesia
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2015. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution, S dan M. Thomas, 2014, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah, Cetakan Ke 17*, Surabaya, Penerbit Bumi Aksara
- Nazir, Moh. (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Pradekso, Tandiyo. (1994). *Teori Komunikasi Organisasi*. Jakarta, Penerbit Universitas terbuka.
- Patton Dalam Poerwandari (1998) *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi UI.
- Pace,wayne & faules. (2002). *Komunikasi organisasi: strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Edisi : Dedy Mulyaana, Bandung:PT Remaja Rodakarya.
- Purnamasari (2008). *Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan*. Jakarta : CV Alindra.
- Rahardjo, Turnomo. (1994). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riduwan (2004) *Metode Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Romli. Khomsahrial. 2011. "Komunikasi Organisasi Lengkap". PT. Grasindo. Anggota Ikapi. Jakarta .
- Sugiyono (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung : Alfabeta
- Siswanto, (2008) *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UIN Malang Pers.
- Sendjaja, Djuarsa. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiryanto, (2001), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Grasindo
- Wibowo, (2010) *Budaya Organisasi Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wellem F. Djara, (2004) *Kamus Sejarah Gereja*, Penerbit BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Wibowo, (2007) *Manajemen Perubahan Edisi kedua* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, (2007) *Budaya Organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta:Salemba Empat.

Wibowo, (2011) *Manajemen Kinerja*,
Jakarta: Rajawali Pers.

B. Ensiklopedia

Alkitab
Panduan Disiplin Gereja Methodist
Indonesia

C. Website

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/63642/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, biografis Profil Desa Padang Halaban, Kecamatan Aek Kuo, Kabupaten Labuhan Batu Utara

https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Methodist_Indonesia#:~:text=Methodisme%20datang%20ke%20Indonesia%20pertama,para%20misionaris%20Belanda%20ataupun%20Jerman.